

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini investasi menjadi hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, investor berlomba-lomba menanamkan uangnya di perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan atas investasinya. Dalam berinvestasi, seringkali investor harus menentukan investasi mana yang akan menghasilkan keuntungan. Selain itu investor juga memonitoring apakah perusahaan yang didanainya berjalan dengan baik. Salah satu usaha investor dalam mengambil keputusan dan memonitoring investasinya adalah dengan melakukan analisis bisnis. Subramanyam dan Wild (2010: 3) menjelaskan Analisis Bisnis adalah proses evaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan meliputi analisis atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta posisi keuangan dan kinerjanya.

Laporan Keuangan menjadi salah satu alat yang digunakan investor dalam menganalisis apakah suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan baginya di masa depan. Selain itu, menganalisis laporan keuangan perusahaan menjadi sebuah cara untuk memastikan bahwa perusahaan yang didanai oleh investor tersebut berjalan dengan baik. Wibowo dan Rohman (2013) *Financial Statement* atau Laporan Keuangan adalah cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai laporan kinerja manajemen, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan juga

menunjukkan kinerja dari manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

Para investor dan kreditor perusahaan menginginkan laporan keuangan yang bisa dijadikan alat analisis yang baik. Subramanyam dan Wild (2010: 90) menjelaskan kualitas informasi akuntansi dalam hal ini laporan keuangan yang diinginkan investor dan kreditor adalah laporan keuangan yang relevan dan andal. Implikasi dari laporan keuangan yang relevan adalah terpenuhinya salah satu karakteristik informasi akuntansi yaitu tepat waktu. Sedangkan laporan keuangan yang andal adalah laporan keuangan yang angka-angka didalamnya dapat diverifikasi, mencerminkan realitas dan netral dalam arti benar dan tidak bias.

Investor yang menginginkan keuntungan maksimal dan manajemen perusahaan yang menginginkan kompensasi maksimal membuat laporan keuangan yang disajikan tidak bisa dipercaya begitu saja. Perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dapat menimbulkan suatu *asymmetric information* (kesenjangan informasi). Masing – masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri (Wibowo dan Rohman, 2013). Tuanakotta (2015: 5) menjelaskan *Asymmetric Information* adalah keadaan dimana terdapat kesenjangan informasi antara pihak eksternal dengan entitas. Entitas yang menjalankan perusahaan memiliki segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan, sebagai pembuat laporan keuangan mereka dengan bebas mengatur apa saja yang akan diungkapkan ke

publik, sedangkan pihak eksternal memiliki informasi yang terbatas tentang perusahaan tersebut.

Untuk menghindari terjadinya kasus tersebut Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan kebijakan dimana setiap perusahaan publik wajib menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam laporan tahunan perusahaan. Seperti yang tertulis pada Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahun Emiten atau Perusahaan Publik pasal 4 yaitu laporan tahunan paling sedikit wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan direksi, laporan dewan komisaris, profil emiten atau perusahaan publik, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten atau perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas kebenaran isi laporan tahunan.

Untuk memenuhi kewajiban tersebut perusahaan menggunakan jasa Akuntan Publik, untuk mendapatkan laporan keuangan yang telah diaudit, beserta opini auditor atas laporan keuangan yang telah disusun perusahaan untuk kemudian di *publish* ke masyarakat umum. Dalam bukunya Audit Kontemporer, Tuanakotta (2015:10) menjelaskan Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Akuntan publik memberikan jasa *asurans* yang meliputi jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa *reviu* atas informasi keuangan historis, jasa *asurans* lainnya.

Akuntan publik berupaya memperoleh *asurans* yang memadai bahwa laporan keuangan yang diauditnya, bebas dari salahsaji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kesalahan maupun oleh manipulasi atau kecurangan.

Sebagai jasa professional, maka audit berhak mendapatkan *fee* atas kegiatannya. Menurut Mulyadi (2002) peraturan mengenai *audit fee* masih sangat terbatas, besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk menjalankan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

Kompleksitas usaha menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan besaran biaya audit. Wiriattmaja (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompleksitas usaha memberikan pengaruh positif terhadap *external audit fee*. Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai penelitian di negara lainnya. Kimeli (2016) menyebutkan bahwa kompleksitas usaha memberikan pengaruh yang sangat penting pada *audit fee* di Kenya. Hal yang sama terjadi di Afrika Selatan dan Pakistan, dibuktikan dengan penelitian Leghari dan Ulhaq (2015) serta Swartz dan Firer (2006). Perusahaan dengan kompleksitas yang cukup besar akan menambah prosedur audit dan memperlama penyelesaian audit sehingga menambah biaya yang harus dibayarkan kepada auditor eksternal.

Namun, hal yang berbeda terdapat pada penelitian Ardianingsih (2013) penelitiannya menyimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh

terhadap besaran biaya audit. Hal ini disebabkan karna auditor memiliki tiga kewajiban dalam proses mengaudit sebuah perusahaan, yang meliputi mendeteksi kekeliruan, ketidakberesan, pelanggaran hukum dan penilaian kelangsungan hidup, sehingga tingkat kerumitan transaksi *auditee* tidak mempengaruhi besar *audit fee* yang diterima auditor.

Selain kompleksitas usaha terdapat banyak penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan *audit fee* lebih mahal atau sebaliknya. seperti penelitian yang dilakukan Widiyanti dan Prabowo (2008) mereka meneliti bagaimana *Corporate Governance* mempengaruhi besaran *audit fee*. hasil penelitian mereka menyatakan *governance* yang kuat akan meningkatkan permintaan terhadap jasa audit eksternal yang akan berpengaruh pada peningkatan *fee audit*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastika (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur *governance* yang kuat cenderung menginginkan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi untuk melindungi nama baik perusahaan dan melindungi kekayaan pemegang saham. Tentunya dengan adanya tuntutan kualitas audit yang tinggi akan menimbulkan peningkatan pada penetapan *fee* audit. Namun hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Boo dan Sharma (2008) dalam Prastika 2015 yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, *Corporate Governance* yang baik tidak memerlukan *assurance* lebih dari auditor eksternal sehingga perusahaan merasa tidak perlu membayar auditor eksternal dengan bayaran yang lebih dan memilih untuk mementingkan keuntungan perusahaanya.

Selain *Corporate Governance* terdapat penelitian yang meneliti bagaimana *Internal Audit* mempengaruhi besaran *audit fee*. Hapsari dan Laksito (2013) mengatakan terdapat hubungan yang positif antara audit internal dengan *fee* audit eksternal. Mereka berpendapat dengan adanya fungsi audit internal, maka akan menambah kompleksitas pekerjaan auditor eksternal karena tanggung jawab auditor eksternal semakin besar dalam hal menilai kompetensi dan objektivitas, serta menentukan relevansi dari pekerjaan auditor internal yang berhubungan dengan struktur kontrol internal dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan atau terhadap potensi salah saji dari laporan keuangan. Selain itu auditor eksternal juga harus menelaah, menguji, dan melakukan evaluasi terhadap pekerjaan audit internal.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Utama (2014) yang menyatakan Perusahaan yang memiliki fungsi *internal audit* dalam mekanisme operasionalnya, maka perusahaan tersebut akan rela mengeluarkan *fee* audit yang lebih besar demi kualitas laporan keuangan yang dapat dipercaya. Sedangkan hal yang berbeda terdapat pada penelitian Nugrahani dan Sabeni (2013), penelitian tersebut menyatakan bahwa Internal Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit fee* karna dengan jumlah anggota audit internal yang semakin banyak cenderung akan membuat hasil pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Hal itu mempercepat kerja dari auditor eksternal dan *fee* audit eksternal akan semakin rendah.

Ukuran perusahaan menjadi hal yang paling diperhatikan pada penentuan besaran audit fee yang dibayarkan perusahaan. Beberapa peneliti meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit fee, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015) yang menyatakan Auditor yang melakukan pekerjaan audit pada perusahaan besar membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan lebih kompleks. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi *fee* audit yang akan dibebankan kepada perusahaan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) yang menyatakan Perusahaan yang besar akan memiliki total aktiva yang besar pula, sehingga arus kas perusahaan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu relatif lama. Selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba, sehingga akan lebih disorot oleh pemerintah dan investor. Pengambilan keputusan perusahaan dalam hal penggunaan kantor akuntan publik akan memilih auditor eksternal yang termasuk dalam Big4 karena dipandang akan lebih kompeten sehingga *fee* audit yang dibayarkan juga akan semakin tinggi.

Dari uraian latar belakang diatas terdapat beberapa perbedaan hasil antar penelitian (*research gap*) sehingga diperlukan pembuktian lebih lanjut untuk memastikan hubungan yang terjadi antara internal audit, *good corporate governance*, kompleksitas usaha dan ukuran perusahaan terhadap audit fee. *Research gap* tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Ringkasan *Research Gap*

Variabel Independen Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	<i>Research Gap</i>
<i>Good Corporate Governance</i>	Widiastri dan Jatmiko (2008)	<i>governance</i> yang kuat akan meningkatkan permintaan terhadap jasa audit eksternal yang akan berpengaruh pada peningkatan <i>fee audit</i>	Terdapat perbedaan pada hasil penelitian tentang <i>Corporate Governance</i> dan <i>Audit Fee</i> . Pada satu sisi <i>Coporate Governance</i> dapat membuat <i>audit fee</i> lebih tinggi (Widiastri dan Jatmiko 2008; Prastika 2015) sedangkan disisi lain keberadaan <i>Corporate Governancce</i> dapat menghemat biaya audit fee (Boo dan Sharma 2008)
	Prastika (2015)	bahwa perusahaan dengan struktur <i>governance</i> yang kuat cenderung menginginkan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi untuk melindungi nama baik perusahaan dan melindungi kekayaan pemegang saham	
	Boo dan Sharma (2008)	<i>Corporate Governance</i> yang baik tidak memerlukan <i>assurance</i> lebih dari auditor eksternal sehingga perusahaan merasa tidak perlu membayar auditor eksternal dengan bayaran yang lebih dan memilih untuk mementingkan keutungan perusahaanya	
<i>Internal Audit</i>	Hapsari dan Laksito (2013)	Mereka berpendapat dengan adanya fungsi audit internal, maka akan menambah kompleksitas pekerjaan auditor eksternal	Terdapat perbedaan hasil penelitian tentang <i>Internal Audit</i> dan <i>audit Fee</i> . terdapat penelitian yang menyatakan bahwa adanya <i>Internal Audit</i> dapat membuat biaya audit lebih
	Putri dan Utama (2014)	Perusahaan yang memiliki fungsi <i>internal audit</i> dalam mekanisme operasionalnya, maka perusahaan tersebut akan rela mengeluarkan <i>fee audit</i> yang lebih besar demi kualitas laporan keuangan	

Variabel Independen Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Research Gap
		yang dapat dipercaya	tinggi (Hapsari dan Laksito 2013; Putri dan Utama 2014) namun terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa <i>Internal Audit</i> dapat membuat biaya audit lebih rendah (Sabeni dan Nugrahani 2013)
	Sabeni dan Nugrahani (2013)	Jumlah anggota audit internal yang semakin banyak cenderung akan membuat hasil pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Hal itu mempercepat kerja dari auditor eksternal dan <i>fee</i> audit eksternal akan semakin rendah	
Kompleksitas Usaha	Ardianingsih (2013)	auditor memiliki tiga kewajiban dalam proses mengaudit sebuah perusahaan, yang meliputi mendeteksi kekeliruan, ketidakberesan, pelanggaran hukum dan penilaian kelangsungan hidup, sehingga tingkat kerumitan transaksi <i>auditee</i> tidak mempengaruhi besar <i>audit fee</i> yang diterima auditor	Terdapat perbedaan hasil penelitian pada penelitian Ardianingsih (2013) dengan penelitian lainnya. Ardianingsih menyatakan bahwa kompleksitas usaha tidak akan mempengaruhi besaran <i>audit fee</i> , sedangkan penelitian lainnya (Ulhaq dan Leghari 2015; Kimeli 2016; Wiriattmaja 2015; Swartz dan Firer 2016) menyatakan kompleksitas usaha akan menambah
	Ulhaq dan Leghari (2015)	kompleksitas usaha merupakan penentu yang signifikan karna bisnis yang kompleks sulit untuk di audit dan memerlukan usaha dan waktu ekstra.	
	Kimeli (2016)	kompleksitas usaha menjadi faktor penting dalam penentuan audit fee di Kenya	
	Wiriattmaja (2015)	terdapat pengaruh yang signifikan antara kompleksitas usaha dan <i>audit fee</i>	

Variabel Independen Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Research Gap
	Swartz dan Firer (2016)	Kompleksitas usaha merupakan penentu yang penting untuk <i>audit fee</i> , perusahaan dengan anak perusahaan di sejumlah lokasi membayar audit lebih besar.	usaha dan waktu auditor yang secara langsung akan mempengaruhi besaran audit fee
Ukuran Perusahaan	Chandra (2015)	Auditor membutuhkan waktu dan jumlah tim yang lebih banyak dalam mengaudit perusahaan dengan ukuran yang besar. Sehingga biaya audit yang dibayarkan juga akan semakin besar	Ukuran perusahaan menjadi variabel yang paling banyak digunakan dalam penelitian yang memprediksi audit fee. variabel ini digunakan untuk menambah keyakinan hasil penelitian yang menggambarkan pengaruh ukuran perusahaan dengan audit fee
	Nugrahani dan Sabeni (2013)	Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memilih kantor akuntan publik yang termasuk dalam Big4 karena dipandang akan lebih kompeten sehingga kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah dan investor tidak akan menurun. sehingga mengakibatkan fee audit yang dibayarkan akan semakin tinggi.	

Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil pada masing-masing penelitian. Pada variabel *good corporate governance* berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara GCG dan *audit fee* namun arah yang ditunjukkan pada masing-masing penelitian memiliki perbedaan dimana Widiastri dan Jatmiko (2008) serta Prastika (2015) menyatakan arah yang positif yang mengindikasikan bahwa GCG yang baik akan

memperbesar *audit fee* yang harus dibayarkan, sedangkan penelitian Boo dan Sharma (2008) menyatakan arah sebaliknya.

Hal yang sama terjadi pada variabel internal audit, berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara internal audit dan *audit fee* namun arah yang dihasilkan tiap penelitian berbeda. Hapsari dan Laksito (2013) serta Putri dan Utama (2014) menyatakan arah yang positif dengan indikasi semakin baik internal audit sebuah perusahaan maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin besar sedangkan penelitian (Sabeni dan Nugrahani (2013) menyatakan arah sebaliknya.

Pada variabel kompleksitas usaha terdapat hasil yang berbeda disetiap penelitian. Ardianingsih (2013) menyatakan kompleksitas usaha tidak mempengaruhi besaran biaya audit yang dikeluarkan perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda dihasilkan oleh penelitian Ulhaq dan Leghari (2015), Kimeli (2016), Wiriatmaja (2015), serta Swartz dan Firer (2016)

Ukuran Perusahaan memiliki hasil yang mayoritas sama pada setiap penelitian. yaitu memiliki pengaruh secara positif terhadap *audit fee*. variabel ini digunakan untuk menambahkan keyakinan penelitian atas pengaruh ukuran perusahaan dengan *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor bersangkutan.

Hal tersebut membuat *audit fee* semakin menarik untuk diteliti sehingga pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, Internal Audit, Kompleksitas Usaha dan Ukuran Perusahaan Pada *Audit Fee*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi *eksternal audit fee*, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerapkan *Corporate Governance* yang baik cenderung akan menuntut keandalan laporan keuangan yang lebih sehingga perusahaan tersebut bersedia untuk membayar auditor eksternal lebih mahal. Namun perusahaan dengan *Corporate Governance* yang baik akan mempermudah kerja *eksternal audit* sehingga perusahaan dapat membayar biaya audit yang lebih murah
2. Pekerjaan auditor internal akan meningkatkan keandalan laporan keuangan hal tersebut akan memudahkan kerja auditor eksternal sehingga *audit fee* dapat lebih murah. Namun dilain hal *audit internal* menambah kompleksitas kerja auditor sehingga perusahaan akan membayar audit lebih mahal
3. Kompleksitas usaha sebuah perusahaan akan menambah usaha serta waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga akan menambah biaya audit yang harus dibayarkan. Namun dilain hal, sudah menjadi tanggungjawab auditor dalam melaksanakan pendeteksian dan penilaian sehingga sebesar apapun kompleksitas yang terjadi di perusahaan tidak akan mempengaruhi besaran audit fee.
4. Perusahaan dengan ukuran yang semakin besar akan menambah waktu kerja dan jumlah tim yang dibutuhkan oleh auditor sehingga biaya audit yang harus dikeluarkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Ukuran

perusahaan diteliti kembali untuk menambah keyakinan tentang pengaruh yang diberikan oleh ukuran perusahaan pada audit fee yang dibayarkan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembahasan mengenai audit fee terlampau luas, maka pada penelitian ini peneliti menetapkan batasan-batasan tertentu agar penelitian tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti, pembatasan penelitian tersebut diantaranya:

1. Populasi penelitian yang merupakan seluruh perusahaan yang masuk daftar Bursa Efek Indonesia dan mengikuti penilaian *The Indonesian Institute of Corporate Governance*
2. Perusahaan mengikuti penilaian yang dilakukan *The Indonesian Institute of Corporate Governance* sejak tahun 2011 hingga 2015
3. Penelitian menggunakan laporan tahunan 2011 – 2015 untuk penelitian.
4. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Good Corporate Governance, Internal Audit, Kompleksitas Usaha dan Ukuran Perusahaan*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang, yang membahas bagaimana *Corporrate Governance, Internal Audit* dan Kompleksitas Usaha mempengaruhi *Audit Fee*. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh pada *Audit fee*?

2. Apakah *Internal Audit* berpengaruh pada *Audit fee*?
3. Apakah Kompleksitas Usaha berpengaruh pada *Audit fee*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh pada *audit fee*?

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a) Penelitian ini bermaksud untuk menambah bukti empiris tentang pengaruh *Corporate Governance*, *Internal Audit* Kompleksitas Usaha dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fee*. Dimana masih banyak terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya (*dispute*)
 - b) Menambah pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*
 - c) Sebagai referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti tentang *audit fee*
- 2) Kegunaan Praktis
 - a) Dengan penelitian ini diharapkan para pemegang kepentingan pada perusahaan terkait dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *audit fee* sehingga dihasilkan laporan keuangan yang wajar dengan *audit fee* yang semestinya.
 - b) Diharapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat mengeluarkan peraturan tentang penetapan biaya audit sehingga biaya audit selanjutnya akan lebih pasti.